

Nama : Virginia Shaulan Zailani

NPM : 2413031069

Kelas : B

Perumusan masalah merupakan fondasi paling krusial dalam seluruh rangkaian kegiatan penelitian ilmiah. Suatu penelitian tidak akan berjalan dengan arah yang jelas jika peneliti belum mampu mendefinisikan masalah yang dihadapi secara tepat. Secara mendasar, masalah dalam konteks penelitian diartikan sebagai bentuk kesenjangan (discrepancy) antara kondisi ideal yang diharapkan baik yang bersumber dari teori, regulasi, maupun temuan terdahulu dengan kondisi riil atau kenyataan empiris di lapangan. Adanya jurang pemisah ini mendorong timbulnya berbagai pertanyaan analitis mengenai alasan mengapa kesenjangan tersebut bisa terjadi. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, fokus kajian dikembangkan menjadi rumusan masalah yang nantinya bertindak sebagai kompas penuntun untuk menyusun kerangka teoritis, menetapkan sasaran penelitian, merumuskan hipotesis, melakukan analisis data, hingga menarik kesimpulan akhir.

Dalam proses mengidentifikasi masalah, seorang peneliti perlu menyusun latar belakang yang kokoh untuk memetakan situasi objektif, menguraikan fenomena yang menyimpang, serta menjelaskan urgensi akademik dan kemanfaatan praktis dari penelitian yang akan dilakukan. Masalah yang diangkat harus memenuhi kriteria esensial, mendesak untuk dipecahkan, dan memiliki daya guna nyata setelah menemukan jawaban. Peneliti dapat menggali potensi masalah dari berbagai sumber yang sangat luas, mulai dari pengalaman personal di dunia kerja atau akademis, saran pengembang pada laporan penelitian terdahulu, kajian literatur dan jurnal, diskusi ilmiah bersama pakar, hingga pengamatan langsung terhadap perubahan paradigma atau fenomena sosial dan pendidikan di masyarakat. Masalah yang dipilih dipandang baik apabila memiliki kontribusi pada pengembangan ilmu, menjaga orisinalitas tanpa melakukan plagiarisme, menggambarkan hubungan antarmenomena yang terukur, serta memenuhi kelayakan dari segi ketersediaan biaya, waktu, dan kapasitas keahlian peneliti. Selain itu, penetapan pembatasan

masalah serta penjelasan asumsi penelitian sangat penting dicantumkan agar penelitian tetap terfokus pada cakupan ruang lingkup yang realistis.

Pada tahap selanjutnya, masalah yang telah teridentifikasi harus diformulasikan ke dalam bentuk rumusan masalah yang tajam, spesifik, dan komunikatif. Berdasarkan tingkat eksplanasinya, rumusan masalah penelitian dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama. Pertama, bentuk deskriptif yang mempertanyakan keberadaan atau status satu variabel mandiri tanpa bermaksud membandingkan atau menghubungkannya dengan variabel lain. Kedua, bentuk komparatif yang berfokus membandingkan variabel tertentu pada dua atau lebih kelompok sampel maupun periode yang berbeda. Ketiga, bentuk asosiatif yang menanyakan keterkaitan antara dua variabel atau lebih. Hubungan asosiatif ini dibedakan lagi menjadi hubungan simetris yang sifatnya sejajar, hubungan kausal yang menunjukkan pengaruh sebab-akibat searah dari variabel bebas terhadap variabel terikat, serta hubungan interaktif atau timbal balik yang saling mempengaruhi secara dua arah. Peneliti harus menghindari kesalahan umum seperti perumusan konsep yang belum matang, tawaran gagasan yang tidak akurat, hingga ketidaksesuaian antara sifat fenomena yang diteliti dengan teknik analisis data yang digunakan.

Setelah masalah terdefinisi secara jelas, peneliti menyusun hipotesis dan menetapkan judul penelitian. Hipotesis bertindak sebagai proposisi ilmiah atau jawaban sementara yang diturunkan dari kerangka teori untuk kemudian diuji secara empiris melalui pengumpulan data di lapangan. Keberadaan hipotesis sangat membantu dalam mengarahkan pembatasan variabel dan pemilihan instrumen pengumpulan data, meskipun tidak semua desain penelitian seperti kualitatif atau deskriptif eksploratif memerlukan penulisan hipotesis. Sementara itu, penetapan judul penelitian merupakan langkah penyajian akhir yang menggambarkan seluruh inti permasalahan, variabel yang diteliti, serta subjek dan lokasi penelitian secara padat. Judul yang ideal sebaiknya ditulis tidak lebih dari 20 kata, menggunakan

bahasa yang lugas, tidak diawali kata kerja, serta tidak terlalu luas maupun terlalu sempit agar memiliki bobot keilmuan yang menantang dan responsif terhadap perkembangan zaman. Keseluruhan modul ini menegaskan bahwa kejelasan dalam merumuskan masalah merupakan kunci utama penentu keberhasilan dan mutu karya ilmiah.